

PENGARUH OKUPASI DAN LUAS JAMINAN TERHADAP UNDERWRITING RESULT PADA PENUTUPAN ASURANSI HARTA BENDA DI PT ASURANSI ABC

Irfan Farabi¹, Robidi², Andreas Freddy Pieloor³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti, Jakarta Timur 13210, Indonesia

ARTICLE INFO

PBJ use only:

Received date

Revised date

Accepted date

Kata kunci (Keywords)

Occupation, Coverage, Underwriting
Result, Profit, Production Report

ABSTRACT

This research was conducted with the aim to determine the effect and contribution of occupation and coverage to the underwriting result of insurance company PT Asuransi ABC in the last 10 years (2010-2019). Secondary data were obtained from the production and underwriting results report of PT Asuransi ABC in 2010-2019 which is then further processed by the author. The results of this study indicate the two independent variables both partially and simultaneously affect the dependent variable. This research is expected to be an additional information for the company regarding the amount of contribution of occupation and coverage in the portfolio of Property All Risk insurance to increase profit and underwriting result, also determine occupation and coverage preference to increase profit and underwriting result of PT Asuransi ABC.

© 2022 Indonesian Insurance Journal. ALL RIGHTS RESERVED

¹Koresponden penulis:

irfanfarabi@gmail.com

DOI:

ISSN :

A. PENDAHULUAN

Risiko merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Manusia dalam hidupnya selalu menghadapi berbagai macam kemungkinan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Manusia selalu diliputi rasa kekhawatiran dalam menghadapi setiap kemungkinan yang terjadi pada diri dan harta bendanya.

Seiring dengan meningkatkan industri dan populasi di Indonesia, risiko kerugian terhadap aset atau harta benda yang dimiliki pun semakin meningkat, baik akibat dari kelalaian manusia maupun terjadinya bencana alam yang tidak dapat diprediksi. Kebutuhan akan jasa perasuransian semakin dirasakan, untuk menjamin suatu risiko atas ketidakpastian yang dihadapi oleh individu maupun perusahaan.

Manusia membutuhkan suatu bangunan untuk menjalankan aktifitasnya, baik aktifitas industri maupun non-industri. Dalam asuransi harta benda, penggunaan dari setiap bangunan mencerminkan tingkat risiko yang berbeda-beda. Bangunan toko memiliki tingkat risiko kebakaran yang lebih rendah dari bangunan gudang atau pabrik. Begitu pun dengan bangunan pabrik, pabrik pembuatan besi memiliki risiko yang lebih rendah dibanding pabrik pembuatan kertas atau pabrik pembuatan barang-barang dari plastik ditinjau dari risiko terhadap kebakaran, sambaran petir, ledakan, kejatuhan pesawat terbang, dan kerusakan akibat asap atau *Fire, Lightning, Explosion, Aircraft Impact, Smoke* (FLEXAS).

Setiap tertanggung memiliki kebutuhan yang berbeda-beda akan luas jaminan yang dibutuhkan untuk propertinya. Ada harta benda yang cukup aman dari risiko seperti banjir dan huru-hara sehingga tidak membutuhkan perluasan jaminan pada asuransinya. Ada juga tertanggung yang membutuhkan

jaminan lengkap hingga jaminan gempa bumi untuk harta bendanya.

Perusahaan melalui peran *underwriter* akan memutuskan apakah akan menerima atau menolak risiko yang dialihkan tertanggung tersebut. Proses *underwriting* harus dilakukan perusahaan asuransi bila ingin menutup suatu objek risiko yang diasuransikan, karena dalam proses *underwriting* tersebut akan diketahui besar risiko yang akan ditanggung perusahaan asuransi.

Keberhasilan manajemen risiko dalam proses *underwriting* dalam hal efektif dan efisien akan terlihat pada perolehan hasil *underwriting* atau *underwriting result* yang didapatkan oleh perusahaan. Hal ini karena proses *underwriting* merupakan hasil dari kebijakan *underwriting* yang akan menentukan kualitas *underwriting*. Dengan meningkatnya kualitas *underwriting* maka risiko telah terorganisir dengan baik dan meminimalisir potensi klaim sehingga dapat memaksimalkan *underwriting result* perusahaan asuransi.

Faktanya, *underwriting result* perusahaan asuransi pada umumnya cenderung fluktuatif setiap tahun. Hal ini dapat disebabkan oleh banyak faktor, terutama faktor okupasi dan luas jaminan yang banyak dijamin oleh perusahaan asuransi tersebut. Ada beberapa okupasi yang menguntungkan untuk dijamin, karena memiliki risiko yang relatif rendah, namun ada juga beberapa okupasi yang memiliki risiko yang cukup tinggi namun masih dijamin oleh perusahaan asuransi karena kebutuhan atau permintaan tertanggung dan persaingan pasar yang ketat, sehingga tidak menguntungkan dan mengurangi pendapatan perusahaan asuransi karena kerap terjadi klaim.

Luas jaminan yang banyak dicover perusahaan asuransi juga dapat menentukan *underwriting result* apakah positif atau negatif. Di daerah yang setiap tahun terjadi banjir, tentu akan merugikan

perusahaan asuransi apabila tetap menjamin risiko banjir di lokasi tersebut. Begitu pun dengan jaminan gempa bumi, perusahaan asuransi harus berhati-hati apabila akan menjamin gempa bumi untuk lokasi yang memiliki risiko gempa lebih tinggi yang telah ditentukan dalam kategori zona oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Setiap perusahaan asuransi sebenarnya sudah memiliki daftar okupasi yang sebaiknya dihindari (undesirable risk) dan yang dikecualikan (exclusion risk). Namun faktanya masih banyak okupasi tersebut yang masih dijamin oleh perusahaan asuransi karena satu dan lain hal. Untuk luas jaminan, pada umumnya perusahaan asuransi memiliki divisi *loss control* atau *surveyor* yang mengetahui lokasi penutupan yang memiliki risiko tinggi terhadap salah satu perluasan jaminan, contohnya banjir. Namun karena beberapa faktor yang salah satunya adalah permintaan dan persaingan pasar, akhirnya perusahaan asuransi masih banyak menjamin penutupan asuransi yang memiliki okupasi dan luas jaminan dengan tingkat risiko yang tinggi.

Tabel 1
Underwriting Result PT ABC

*dalam milyar rupiah

TAHUN	UNDERWRITING RESULT OKUPASI (X1)				UNDERWRITING RESULT LUAS JAMINAN (X2)			UNDERWRITING RESULT (Y)
	OKUPASI TOKO (X1.1)	OKUPASI GUDANG PRIBADI (X1.2)	OKUPASI PABRIK PLASTIK (X1.3)	TOTAL X1	PAR INCLUDE FWTWD (X2.1)	PAR EXCLUDE FWTWD (X2.2)	TOTAL X2	
2010	20,52	-189,85	387,95	218,62	0,39	7,33	7,72	884,28
2011	19,50	-0,51	0,18	19,17	14,94	11,01	25,96	73,42
2012	5,06	5,00	4,29	14,35	7,65	12,00	19,66	1334,56
2013	54,35	-723,47	5,11	-664,01	17,76	7,19	24,95	4242,36
2014	57,02	-490,44	4,83	-428,59	12,42	7,24	19,66	2768,98
2015	23,52	-191,85	389,95	221,62	1,39	9,33	10,72	886,28
2016	21,50	-1,51	2,18	22,17	16,94	13,01	29,96	75,42
2017	7,06	7,60	6,29	20,35	9,65	14,00	23,66	1336,56
2018	56,35	-725,47	7,11	-662,01	19,76	9,19	28,95	4244,36
2019	59,02	-492,44	6,83	-426,59	14,42	9,24	23,66	2770,98

Temuan di lapangan dan data underwriting result dalam 10 tahun di PT Asuransi ABC pada tabel di atas membuktikan bahwa *underwriting result* perusahaan asuransi fluktuatif setiap tahunnya. Hal ini membuktikan bahwa tidak selamanya okupasi dengan rate dan risiko lebih tinggi memiliki hasil *underwriting* yang kurang baik, dan begitu pun sebaliknya. Contohnya pada sampel di atas yaitu tidak selamanya okupasi

pabrik plastik memiliki *underwriting result* yang lebih buruk daripada okupasi gudang pribadi, meskipun *rate* atau risikonya lebih tinggi. Kenyataannya, okupasi gudang pribadi menimbulkan nilai klaim yang lebih besar sehingga menghasilkan *underwriting result* yang tidak lebih baik dari okupasi pabrik plastik. Pada luas jaminan pun demikian, tidak selamanya luas jaminan yang lebih luas akan menghasilkan klaim yang lebih besar dan menghasilkan *underwriting result* yang negatif. Contohnya pada tabel di atas yaitu secara keseluruhan *underwriting result* untuk luas jaminan *Property All Risk include Flood, Windstorm, Typhoon, Water Damage* (PAR include FWTWD) memiliki hasil *underwriting* yang lebih baik daripada luas jaminan *Property All Risk exclude Flood, Windstorm, Typhoon, Water Damage* (PAR exclude FWTWD). Dalam menentukan okupasi dan luas jaminan yang akan dijamin, sebaiknya perusahaan asuransi melakukan analisis dan seleksi risiko lebih mendalam lagi untuk menghasilkan *underwriting result* yang positif, sehingga perusahaan asuransi bisa lebih luas dan fleksibel dalam memasarkan produknya, tidak perlu takut untuk menjamin risiko yang memiliki okupasi yang lebih tinggi (berdasarkan rate yang telah ditentukan oleh OJK) dan jaminan yang lebih luas.

Dari fakta-fakta di atas, penulis ingin mengetahui okupasi dan luas jaminan apa saja yang mempengaruhi *underwriting result* perusahaan asuransi, karena okupasi dan luas jaminan merupakan faktor utama yang mempengaruhi keputusan *underwriting* dari suatu penutupan asuransi. Bagaimana strategi perusahaan asuransi dalam memilih dan menentukan okupasi dan luas jaminan apa saja yang sebaiknya dijamin atau dihindari, demi memaksimalkan *underwriting result* perusahaan asuransi.

B. PERMASALAHAN

1. Apakah terdapat pengaruh antara okupasi terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda?
2. Apakah terdapat pengaruh antara luas jaminan terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda?
3. Seberapa besar pengaruh antara okupasi dan luas jaminan secara bersama-sama terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui pengaruh antara okupasi terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara luas jaminan terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh antara okupasi dan luas jaminan secara bersama-sama terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda.

D. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif karena data penelitian ini berupa angka-angka dan dapat dianalisis menggunakan statistik. Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Terdapat dua macam statistik yang digunakan untuk analisis data dalam penelitian, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi, sedangkan statistik inferensial adalah teknik statistik yang digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi. Statistik inferensial disebut juga statistik probabilitas karena kesimpulan

yang diberlakukan untuk populasi berdasarkan data sampel itu kebenarannya bersifat peluang (probability). Penulis menggunakan metode kuantitatif karena dianggap lebih dapat diukur keobjektifitasnya. Dari metode kuantitatif, penulis bertujuan untuk Mengetahui Pengaruh Penutupan Asuransi Harta Benda Berdasarkan Okupasi dan Luas Jaminan Terhadap *Underwriting Result* di PT Asuransi ABC.

E. PROSEDUR ANALISIS DATA

Adapun prosedur analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini merupakan data sekunder dimana data tersebut telah diolah oleh pihak lain yang kemudian disajikan untuk dapat dipakai oleh publik. Data yang digunakan adalah berupa data *underwriting result* PT Asuransi ABC dalam 10 tahun terakhir. Data yang digunakan merupakan data yang dinilai memiliki kredibilitas sangat tinggi oleh peneliti, mengingat setiap divisi menggunakan data ini termasuk untuk membuat laporan keuangan perusahaan kepada pihak regulasi dalam hal ini Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini juga dilakukan dengan studi kepustakaan. Studi kepustakaan atau studi literatur merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai literatur (seperti buku, jurnal, internet, dan lain-lain) dimana menunjang pelaksanaan penelitian dengan tujuan untuk memperoleh informasi dan pengetahuan serta teori-teori yang relevan dengan masalah yang akan dibahas.

Teknik Analisis Data

Pada tahap ini terdapat beberapa teknik analisis data yaitu: 1. Uji Asumsi Klasik. Uji Asumsi klasik terdiri dari 5 uji yaitu: uji normalitas, uji autokorelasi, uji

heterokedastisitas, uji multikolinearitas, uji linearitas.

Setelah uji asumsi klasik dilakukan maka selanjutnya akan dilakukan uji hipotesis Uji hipotesis merupakan proses untuk memperkirakan parameter populasi berdasarkan data yang diambil dari sampel penelitian (statistik). Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh dari setiap variabel bebas terhadap variabel terikat. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan Regresi linier berganda, uji t statistik, uji F statistik dan koefisien determinasi (R^2).

Hipotesis Penelitian

1. H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan okupasi (X1) terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda (Y).
H₁ : Terdapat pengaruh signifikan okupasi (X1) terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda (Y).
2. H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan luas jaminan (X2) terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda (Y).
H₁ : Terdapat pengaruh signifikan luas jaminan (X2) terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda (Y).
3. H₀ : Tidak terdapat pengaruh signifikan okupasi (X1) dan luas jaminan (X2) secara bersama-sama terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda (Y).
H₁ : Terdapat pengaruh signifikan okupasi (X1) dan luas jaminan (X2) secara bersama-sama terhadap *underwriting result* pada penutupan asuransi harta benda (Y).

F. TEORI TERKAIT Asuransi Harta Benda

Menurut Kamus Besar bahasa Indonesia, properti adalah harta berupa tanah dan bangunan serta sarana dan prasarana yang merupakan bagian yang

tidak terpisahkan dari tanah dan bangunan yang dimaksudkan. Asuransi harta benda atau *Property All Risk* (PAR) merupakan produk asuransi yang menjamin kerusakan atau kerugian pada harta benda akibat kebakaran, bencana alam, kerusakan, atau kerusakan lainnya yang timbul dari suatu kejadian yang tiba-tiba.

Menurut Ibnu Syamsi (2000:5), keuntungan/manfaat dari asuransi harta benda yaitu memberikan perlindungan pada harta benda berupa gedung/bangunan rumah, kantor, hotel, pabrik, toko, dan lain-lain, berikut isinya (perabotan, perlengkapan, furniture, mesin-mesin, persediaan bahan baku serta barang jadi dan lain-lain) terhadap kemungkinan kerugian yang disebabkan oleh risiko kebakaran, kejatuhan pesawat terbang, sambaran petir, peledakan dan asap dan/atau penyebab lainnya yang dijamin dalam polis. Selain itu, disediakan juga jaminan atas kerugian sebagai akibat terganggunya usaha (*business interruption*) yang disebabkan kebakaran. Properti dari sudut pandang literal mengacu pada apa pun yang dimiliki oleh seseorang atau bisnis. Kepemilikan sah atas properti, memberi hak kepada pemilik atas properti tersebut untuk penggunaannya. Ada dua kategori pada properti, yaitu properti berwujud seperti bangunan, furniture, mobil, uang dan properti tidak berwujud seperti pengetahuan atau kecerdasan, tergantung kepada siapa pemilik properti, yaitu individu atau bisnis. Properti berwujud selanjutnya dapat dibagi menjadi properti komersial dan properti non-komersial dan memiliki nilai finansial yang melekat padanya dalam hal terjadi kerugian atau kerusakan.

Asuransi Kebakaran melindungi tertanggung terhadap kehilangan atau kerusakan pada harta benda yang dipertanggungkan sebagai akibat kebakaran dan risiko yang lainnya yang dijamin dalam polis kebakaran. Asuransi harta benda atau *Property All Risk* (PAR)

atau *Industrial All Risk* (IAR) adalah bentuk pertanggung jawaban komprehensif yang dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan industri bisnis /komersial. Dalam polis PAR, semua risiko dijamin di dalam polis kecuali risiko yang dikecualikan di dalam polis. Jaminan dibagi dalam 2 bagian/section, yaitu kerugian material (material damage) dan gangguan usaha (business interruption).

Menurut Safri Ayat (2014:109), polis asuransi harta benda atau *Property All Risk* (PAR) termasuk dalam kelompok *polis all risk* sehingga perils atau risiko yang dijamin tidak dicantumkan satu persatu secara lengkap dan jelas di dalam polis seperti halnya dalam *Named Perils Policy*. Polis PAR tidak mencantumkan secara terperinci risiko-risiko yang dijamin, sehingga ditafsirkan bahwa risiko-risiko yang tidak tercantum sebagai pengecualian adalah risiko-risiko yang dijamin. Dalam polis PAR, ada beberapa pengecualian umum sebagai berikut:

- a) Perang, invasi, tindakan musuh asing, permusuhan atau operasi menyerupai perang atau perang saudara;
- b) Radiasi, ionisasi atau kontaminasi oleh radioaktivitas dari bahan nuklir atau limbah nuklir dari pembakaran bahan bakar nuklir;
- c) Bahan peledak beracun radioaktif atau barang berbahaya lain dari bahan peledak nuklir rakitan atau komponen nuklirnya;
- d) Tindakan sengaja atau kelalaian sengaja Tertanggung atau wakilnya;
- e) Keterlambatan, kehilangan pasar atau kerugian atau kerusakan lanjutan;
- f) Ketidakjujuran, tindakan curang, atau kepalsuan lainnya;
- g) Lenyap, kekurangan yang tidak dapat dijelaskan atau berkurangnya barang inventaris;
- h) Kegagalan atau kekacauan mekanik atau elektrik, kebocoran sambungan, kegagalan pengelasan, retak, patah, runtuh atau panas berlebihan pada ketel uap, economiser;

- i) Aus, karat, korosi, lumut, lapuk, dan kejadian yang berangsur-angsur menyebabkan masalah;
- j) Polusi atau kontaminasi;
- k) Penciptaan, penguapan, kehilangan berat, dan sejenisnya;
- l) Perubahan suhu atau kelembapan;
- m) Pembetulan material yang cacat, salah pengerjaan atau desain;
- n) Gempa bumi, letusan gunung berapi, dan tsunami (dapat dijamin dengan Polis terpisah)
- o) Terorisme dan sabotase (dapat dijamin dengan Polis terpisah)

Pada polis terdapat beberapa klausula tambahan yang memuat definisi, tambahan jaminan dan yang tidak dijamin. Klausula ini akan diberikan berdasarkan permintaan dan pertimbangan perusahaan atas risiko yang dihadapinya.

Menurut Ibnu Suryadi (2007:16), dalam polis asuransi *Property All Risk* (PAR) diatur ketentuan-ketentuan tentang cara penetapan dan penyelesaian besaran ganti rugi. Namun seringkali tertanggung mengharapkan penggantian jaminan aset yang dimilikinya adalah seluruhnya tanpa ada batasan nilai yang ditentukan perusahaan asuransi. Ketika terjadi klaim, kemudian tertanggung mempertanyakan atas ganti rugi asuransi tersebut yang tidak sesuai dengan yang diharapkan sebelumnya. Model penyelesaian klaim lazimnya ada berbagai cara, yaitu secara tunai (cash payment), yang berarti perusahaan asuransi membayar sejumlah uang tunai kepada tertanggung atas kerugian yang dideritanya. Selain itu juga dengan metode perbaikan (repair) atas obyek yang mengalami kerugian. Selanjutnya dengan metode penggantian (replacement) bagi obyek asuransi seperti adanya mesin yang rusak, sehingga harus diganti dengan mesin yang baru agar mesin tersebut bisa berjalan dengan normal. Terakhir adalah metode pembangunan kembali (reinstatement), biasanya model ini diadakan atas permintaan tertanggung

untuk membangun kembali atas rumahnya yang habis terbakar.

Harga Pertanggungan pada polis dibagi dalam beberapa sesi yang terpisah, yaitu bangunan, perabot, stok, dan mesin-mesin. Harga Pertanggungan tidak boleh lebih kurang dari biaya pemulihan seandainya harta benda tersebut dipulihkan yang berarti biaya penggantian benda yang diasuransikan dengan benda baru dalam kondisi yang sama. Polis ini tidak menjamin jumlah risiko sendiri yang tercantum dalam Ikhtisar Polis sehubungan dengan masing-masing dan setiap kerugian sebagaimana yang ditentukan setelah diberlakukannya semua syarat dan kondisi lain pada polis.

Underwriting

Menurut Safri Ayat (2012:56), definisi *underwriting* adalah proses mengidentifikasi dan menyeleksi risiko, mengelompokkan tingkat risiko dan pemetuan syarat ketentuan yang dimiliki oleh calon nasabah asuransi. Dalam proses *underwriting* juga terdapat pengelompokan tingkat risiko, pemetuan syarat dan ketentuan yang berlaku serta jumlah premi yang harus dibayar. Proses *underwriting* berfungsi untuk menyaring calon nasabah asuransi. Proses inilah yang menentukan apakah perusahaan asuransi akan menerima atau menolak calon nasabah. *Underwriting* memiliki beberapa tujuan. Salah satu tujuan dari *underwriting* adalah calon nasabah mendapatkan beban premi yang sesuai dengan risikonya sehingga terdapat keadilan antara premi yang dibayarkan dengan risiko yang ditanggung. Penerbitan suatu polis bagi para pembeli asuransi ditentukan berdasarkan hasil proses *underwriting* tersebut. Pengajuan calon nasabah bisa diterima atau ditolak. Jika calon nasabah asuransi tidak memenuhi syarat proses *underwriting* tersebut, maka calon nasabah tersebut ditolak. Hal ini berarti calon nasabah tidak bisa membeli produk asuransi tersebut atau diterima dengan tambahan syarat dan ketentuan khusus.

Setelah itu, barulah pembeli asuransi dapat ditentukan berapa jumlah premi yang harus dibayar.

Menurut Sula, (2004: 183), *Underwriting* merupakan proses penyelesaian dan pengelompokan risiko yang akan ditanggung. Tugas itu merupakan sebuah elemen yang esensial dalam operasi perusahaan asuransi. Sebab, maksud *underwriting* adalah memaksimalkan laba melalui penerimaan distribusi risiko yang diperkirakan akan mendatangkan laba. Tanpa *underwriting* yang efisien perusahaan asuransi tidak akan mampu bersaing. Dalam praktiknya untuk menarik nasabah harus ada proporsi yang sama mengenai risiko yang baik dengan risiko yang kurang menguntungkan dalam kelompok yang diasuransikan, sesuai dengan informasi data statistik yang diperoleh.

Menurut Soemitra (2009: 273), dalam melakukan proses penerimaan risiko (*underwriting*) terdapat tiga konsep penting yang menjadi dasar bagi perusahaan asuransi untuk menerima atau menolak suatu penutupan risiko. Pertama kemungkinan menderita kerugian, kondisi ini diramalkan berdasarkan apa yang terjadi dimasa lalu. Kedua, tingkat risiko yaitu ketidakpastian akan kerugian pada masa yang akan datang. Ketiga, hukum bilangan besar (*the law of large numbers*) dimana makin banyak objek yang mempunyai risiko yang sama atau hampir sama, akan makin bertambah baik bagi perusahaan karena penyebaran risiko akan lebih luas dan kemungkinan menderita kerugian dapat secara sistematis diramalkan.

Menurut M. Wahyu Prihantoro (2001: 56), dalam melaksanakan tugasnya, seorang *underwriter* harus melakukan *underwriting* yang sehat dan dengan prinsip *prudent*, yaitu memenuhi:

1. Menerapkan prinsip-prinsip asuransi
2. Memperhatikan faktor pendukung proses analisis risiko (survei risiko, moral hazard, tarif premi)

3. Mematuhi ketentuan perundang-undangan
4. Memberikan jenis pertanggungan, persyaratan selama periode asuransi secara jelas agar mudah dipahami oleh tertanggung untuk mencegah terjadinya perbedaan persepsi di kemudian hari serta memberi manfaat yang dibutuhkan oleh tertanggung

Menurut Sula (2004: 183), dalam membuat taksiran risiko dan penetapan calon tertanggung ke dalam kelompok-kelompok risiko, sasaran *underwriter* perusahaan adalah menyetujui dan menerbitkan polis yang: (1) adil bagi nasabah (*equitable to the client*), (2) dapat dijual oleh agen (*deliverable by the agent*), dan (3) menguntungkan perusahaan (*profitable to the company*).

Drs. Herman Darmawi (2006:38) menyatakan bahwa dalam memutuskan apakah risiko seperti gedung atau stok harus dijamin dalam asuransi harta benda, *underwriter* harus melakukan penilaian dan seleksi risiko agar risiko yang diaksep sesuai untuk pertanggungannya. *Underwriter* menggunakan faktor *underwriting* dalam menilai suatu risiko apakah layak untuk dijamin atau tidak. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- a) Kelas Konstruksi Bangunan, termasuk jenis bahan konstruksi yang digunakan untuk dinding atau bahkan jenis atap yang dapat menentukan sejauh mana api akan menyebar.
- b) Usia bangunan. Praktek dan kualitas konstruksi semakin meningkat seiring waktu dengan ditemukannya metode dan bahan baru yang lebih baik. Usia bangunan juga menentukan berapa banyak kekuatan dan ketahanan dari suatu bangunan tersebut sudah berkurang
- c) Aksesibilitas dari lokasi pertanggungan ke pemadam kebakaran terdekat karena jika terjadi kebakaran, kerusakan dapat diminimalisir karena waktu reaksi / respons pemadaman api akan lebih singkat.

- d) Moral hazard tertanggung. Seorang tertanggung dengan kemampuan keuangan yang sedang bermasalah dapat berpotensi melakukan klaim agar mendapat ganti rugi dari perusahaan asuransi.
- e) Alat pemadam api seperti sprinkler, selang air, alat pemadam api ringan (APAR), hydrant, dll.)
- f) Perkiraan kerugian maksimum (*Estimated Maximum Loss / EML*) dari properti yang akan diasuransikan juga penting untuk mengetahui seberapa besar perusahaan asuransi akan emnanggung kerugian apabila terjadi kerugian total yang dialami oleh objek pertanggungan.

Menurut Komite Nasional Kebijakan Pemerintah (Pedoman Good Corporate Governance Perusahaan Pialang Asuransi dan Pialang Reasuransi Indonesia, 2009:38) kebijakan *underwriting* dituangkan secara rinci dalam pedoman *underwriting* perusahaan dan ditinjau secara berkala. Menurut Harsono (1993:117), empat peran utama seorang *underwriter* adalah:

1. Menilai risiko yang diajukan tertanggung (*assess the risk*)
2. Memutuskan apakah risiko tersebut diaksep atau tidak; atau seberapa besar yang dapat diaksep (*decided to accept or not*)
3. Menentukan syarat, ketentuan dan luas jaminan yang akan diberikan kepada tertanggung (*determine terms, conditions and scope of cover*)
4. Menghitung besar premi yang sesuai dengan luas jaminan yang diberikan kepada tertanggung (*calculate suitable premium*)

Menurut Ernest H. Gore (2018:132) *The underwriter would be justified to refuse writing insurance where the condition of property is so poor that the chance of loss is materially increased; however, the underwriter would not be justified to reject a risk because the condition of the building does not measure*

up to the standard of neatness which an underwriter feels is desirable. Neither the property application itself nor a related line such as automobile should be rejected merely because the housekeeping is poor by an underwriter's standards, provided the condition does not really increase the chance of a loss. Underwriters must recognize that standards of neatness vary by individuals, and only those repairs which actually affect the exposure to losses must be demanded. When problem areas such as poor wiring and other so-called faults of management are identified, the property owner should be notified. This gives the owners an opportunity to correct the problem. Then, if correction is made, the coverage can be written.

Secara terjemahan bebas, seorang *underwriter* akan dibenarkan untuk menolak suatu penutupan asuransi dimana kondisi properti itu sangat buruk sehingga dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya kerugian material. Bagaimanapun, *underwriter* tidak akan dibenarkan jika menolak penutupan asuransi karena kondisi bangunan tidak sesuai dengan standar kerapihan dan kebersihan yang diinginkan oleh *underwriter* tersebut. Baik penutupan asuransi properti maupun kendaraan tidak seharusnya ditolak hanya karena kondisinya tidak sesuai menurut standar *underwriter* tersebut, yang dapat dibuktikan dengan kondisinya yang ternyata tidak dapat begitu meningkatkan kemungkinan terjadinya kerugian. *Underwriter* harus mengenali bahwa standar kerapihan dari setiap objek pertanggungungan adalah beragam. Ketika ada masalah pada sistem kabel dan kelistrikan pada objek pertanggungungan, tertanggung atau pemilik properti tersebut harus diberi tahu. Hal ini dapat memberikan kesempatan untuk memperbaiki masalah tersebut. Ketika perbaikan telah dilakukan, maka jaminan asuransi dapat diberikan.

Pengertian Okupasi

Menurut *Institute and Faculty of Actuary International Pricing Research Working Party* dalam *Analysing The Disconnect between The Reinsurance Submission and Global Underwriters' Needs* (2017:47-49) menjelaskan "*Occupancy*" is comprised of two parts: 1) what the insured does; and 2) how the insured manages the hazards associated with what it does. As an example of the classification structures, ISO divides every occupancy into two primary classifications: 1) Non-manufacturing; and 2) Manufacturing. Every operation its into one of these two classifications: 1. Non-manufacturing operations include: mercantile; habitational; storage or warehouse facilities; service operations; offices; laboratories; and recreational operations. 2. Manufacturing operations are loosely defined as: "Operations that assemble, fabricate, repair, or build something within or at an insured's location." Each class (non-manufacturing or manufacturing) presents its own relative risk of first party property loss. The greater the risk of loss, the more closely the underwriter must analyze the operations (occupancy), and the higher the relational cost of coverage should be. A non-manufacturing operation generally presents less of an operational hazard than does a manufacturing operation; the result - lower property occupancy rate factors apply to non-manufacturing operations. Underwriters should review all hazards of occupancy such as:

1. housekeeping (how neat and free of debris is the building and its surroundings);
2. the amount of combustible materials within the building;
3. the condition of major systems (heating and wiring);
4. dust-collection systems for woodworking and like operations;
5. use of spark-reduction equipment where necessary;

6. *the condition of cooking equipment (cleaned regularly, the existence of maintenance contracts, etc.); and*
7. *the amount and storage of any other potentially hazardous materials.*

Secara terjemahan bebas, okupasi adalah informasi yang diberikan tentang penggunaan objek pertanggung pada saat itu di setiap lokasi, baik berupa penggunaan dominan suatu objek pertanggung, maupun sebagai sumber risiko terbesar yang ada pada objek pertanggung tersebut. Melihat okupasi yaitu dengan cara mengetahui aktifitas apa yang dilakukan tertanggung dan bagaimana tertanggung mengelola risiko yang timbul karena aktifitas yang dijalani. Perusahaan asuransi membagi setiap okupasi menjadi 2 klasifikasi utama, yaitu non-industri dan industri, dengan contoh sebagai berikut:

1. Non-industri: perdagangan, gudang, pelayanan, kantor, laboratorium, dan rekreasi
2. Industri: Kegiatan perakitan, fabrikasi, perbaikan atau pembuatan sesuatu pada lokasi pertanggung

Setiap klasifikasi menunjukkan risikonya masing-masing terhadap potensi kerugian. Semakin besar risikonya, semakin *underwriter* harus menganalisis okupasi tersebut dan semakin besar rate yang dikenakan terhadap setiap jaminan yang digunakan. Kegiatan non-industri pada umumnya menghasilkan risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan kegiatan industri. Sebagai hasilnya, suku premi yang diterapkan untuk kegiatan non-industri lebih rendah. *Underwriter* perusahaan asuransi harus meninjau seluruh risiko dari sebuah okupasi, seperti:

1. *Housekeeping* (seberapa rapih dan bebas dari sampah pada suatu bangunan dan sekelilingnya)
2. Jumlah dari bahan yang mudah terbakar pada suatu bangunan
3. Kondisi dari sistem kelistrikan dan kabel dari suatu bangunan

4. Pengelolaan sampah atau sisa material dari kegiatan pengolahan kayu dan sebagainya
5. Penggunaan alat pemadam saat dibutuhkan
6. Kondisi peralatan memasak (apakah dibersihkan secara rutin dan bagaimana pemeliharaannya)
7. Jumlah dan sistem penyimpanan benda lainnya yang berpotensi menimbulkan bahaya

Menurut Prihantono (2002:79) okupasi dalam asuransi jiwa atau asuransi kesehatan berarti pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh tertanggung yang dapat menentukan tingkat risiko yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan aktivitasnya. Sedangkan dalam asuransi kerugian khususnya pada produk asuransi harta benda, okupasi adalah penggunaan dari bangunan atau properti diasuransikan. Tingkat risiko dari setiap penggunaan bangunan tentu berbeda-beda yang menentukan besar kecilnya rate yang diterapkan. Di Indonesia, rate premi jaminan kebakaran, petir, ledakan, kejatuhan pesawat terbang, dan kerusakan akibat asap atau Fire, Lightning, Explosion, Aircraft Impact, Smoke (FLEXAS) untuk setiap okupasi dalam asuransi kebakaran atau harta benda sudah ditentukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Menurut *American Institute For Chartered Property Casualty Underwriters* dalam *Underwriting Commercial Property* (2012) bahwa *An underwriter must be able to determine the hazards of a particular occupancy in order to assess its relative hazards—how hazardous the occupancy is in comparison with other occupancies. With this information, the underwriter can also accurately set the occupancy's commercial insurance policy premium. To assess the relative hazards of a particular occupancy and to accurately set pricing, underwriters consider four factors within the ISO occupancy rating system:*

- a) *Basic occupancy charge*
- b) *Combustibility of contents*
- c) *Susceptibility of contents*
- d) *Additional occupancy hazards*

Secara terjemahan bebas, seorang *underwriter* harus mampu mengetahui bahaya dari sebuah okupasi dibandingkan dengan okupasi lainnya. Hal itu dapat diketahui melalui empat faktor untuk menentukan *rating system oleh Insurance Service Officer* sebagai berikut:

- a) Okupasi dasar
- b) Tingkat risiko terbakarnya suatu benda atau konten
- c) Kerentanan akan kerusakan dari suatu benda atau konten akibat kejadian kebakaran
- d) Bahaya lainnya dari suatu okupasi

Dengan informasi tersebut, *underwriter* juga dapat menentukan nilai premi dari sebuah okupasi secara akurat. Setiap jenis penggunaan atas sebuah objek pertanggungan mempunyai tingkat risiko tertentu dan berbeda-beda satu sama lain. Dalam SE OJK Nomor 6 / SEOJK.05 / 2017 tentang penetapan tarif premi atau kontribusi pada lini usaha asuransi harta beda dan asuransi kendaraan bermotor tahun 2017, hal ini dinyatakan dalam berbagai jenis penggunaan secara rinci berdasarkan “Kode Okupasi” dan besarnya pembebanan suku premi disesuaikan dengan tingkat kemungkinan risiko yang dihadapinya. Hampir semua jenis okupasi bangunan dapat diasuransikan. Ada 3 jenis konstruksi bangunan dalam Asuransi Kebakaran, yaitu:

- a) Konstruksi Kelas 1, apabila dinding, lantai dan semua komponen penunjang strukturalnya serta penutup atap terbuat seluruhnya dan sepenuhnya dari bahan-bahan yang tidak mudah terbakar. Jendela-jendela dan/atau pintu-pintu beserta kerangkanya, dinding partisi dan penutup lantai boleh diabaikan.
- b) Konstruksi Kelas 2, apabila bangunan yang kriterianya sama seperti apa yang disebutkan dalam bangunan

berkonstruksi kelas 1 (satu), tetapi dengan kelonggaran-kelonggaran sebagai berikut:

- 1) Penutup atap boleh terbuat dari sirap kayu keras.
 - 2) Dinding-dinding boleh mengandung bahan-bahan yang dapat terbakar sampai maksimum 20% dari luas dinding.
 - 3) Lantai dan struktur-struktur penunjangnya boleh terbuat dari kayu.
- c) Konstruksi Kelas 3, apabila kriteria bangunan di luar bangunan konstruksi kelas 1 dan kelas 2.

Tabel 2
Tarif Premi Dalam SE OJK Nomor 6 / SEOJK.05/2017

29371	Private Warehouses, dengan syarat sebagai berikut : 1. Gudang yang disewa oleh tertanggung secara langsung dari pemilik gudang atau pemilik bangunan / tempat penimbunan 2. Gudang yang dimiliki oleh tertanggung atau disewa oleh tertanggung tersebut pada no. 1 diatas yang secara khusus dipergunakan untuk menimbun barang-barang yang seluruhnya menjadi milik / kepentingan	1,127	1,260	1,691	1,890	2,255	2,520
2341	Manufacture of Plastic product by extrusions, compression, transfer molding, injection molding, blow molding, blow stretch molding, etc	2,505	2,800	3,758	4,200	5,011	5,600
2934	Shops, non chain store	1,520	1,900	2,280	2,850	3,040	3,800

Tabel di atas adalah contoh rate yang diterapkan untuk beberapa contoh okupasi yang akan diambil sampel datanya pada penelitian ini, yaitu okupasi toko, gudang, dan pabrik plastik dalam tabel tarif premi atau kontribusi pada lini usaha asuransi harta benda yang diatur dalam SE OJK Nomor 6 / SEOJK.05/2017. Dapat disimpulkan bahwa okupasi adalah penggunaan atas objek pertanggungan yang dapat diketahui tingkat risikonya dan menjadi pertimbangan *underwriter* atau penanggung untuk menerima atau menolak penutupan asuransi tersebut dan apabila diterima, maka dapat ditentukan tarif dan suku premi untuk okupasi tersebut.

Underwriting Result

Menurut Purba (2002: 57) hasil *underwriting* merupakan laba/rugi dari aktivitas utama asuransi yang didapat dari

selisih pendapatan *underwriting* (pendapatan premi) dengan beban *underwriting*. Hasil *underwriting* ini merupakan salah satu variabel pembentuk laba bersih dan juga digunakan untuk investasi.

Menurut Harsono (1993:117), komponen-komponen hasil *underwriting* meliputi pendapatan *underwriting* dan beban *underwriting*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pendapatan *Underwriting*

Pendapatan *underwriting* adalah pendapatan yang diperoleh dari aktivitas pokok perusahaan asuransi, komponen-komponen pendapatan *underwriting* (premi tanggungan sendiri) terdiri dari premi bruto, dikurangi premi reasuransi dan dikurangi atau ditambah kenaikan atau penurunan premi yang belum merupakan pendapatan.

2. Beban *Underwriting*

Beban *underwriting* adalah beban yang dikeluarkan perusahaan asuransi untuk mendapatkan, memelihara, dan menyelesaikan kerugian suatu pertanggungan. Komponen-komponen beban *underwriting* terdiri dari:

- a) Komisi tanggungan sendiri
- b) Klaim tanggungan sendiri
- c) Kenaikan atau penurunan estimasi klaim tanggungan sendiri
- d) Beban *underwriting* rupa-rupa.

Menurut Satria Sulastria (2004:35) rincian hasil *underwriting* merupakan laporan penunjang ikhtisar laba rugi. Komponen hasil *underwriting* adalah pendapatan premi, beban klaim dan komisi. Lebih lanjut dikatakan bahwa hasil *underwriting* merupakan hasil yang didapat dari aktivitas utama perusahaan asuransi kerugian atas penjualan asuransi, yang diperoleh dari selisih pendapatan *underwriting* (premi) dan beban *underwriting* (beban klaim dan komisi).

Menurut Saladin (2011:95), hasil *underwriting* adalah perhitungan hasil usaha asuransi yang berasal dari pendapatan premi setelah dikurangi

dengan komisi, sesi reasuransi, kenaikan cadangan premi, beban klaim, dan beban *underwriting* lainnya.

Menurut Suharnan (2005:194), perusahaan asuransi berperan dalam memberikan perlindungan finansial terhadap risiko kepada tertanggung atau nasabahnya. Sebagai imbalannya, tertanggung membayar biaya yang disebut sebagai premi. Misalnya, perusahaan asuransi yang menawarkan asuransi kendaraan bermotor menggunakan premi yang dibayarkan tertanggung untuk mengkompensasi kerugian yang diklaim karena tidak setiap tertanggung mengajukan klaim, perusahaan asuransi dapat mengumpulkan premi yang diperoleh untuk menutupi kerugian atau klaim yang signifikan. Surplus dari premi yang diperoleh, diinvestasikan dalam proyek-proyek yang menghasilkan pendapatan untuk perusahaan. Kerugian pada perusahaan asuransi timbul ketika klaim melebihi premi yang diperoleh contohnya karena bencana besar, seperti gempa bumi dan banjir, yang menyebabkan klaim luar biasa dan dalam jumlah banyak. Di sisi lain, ada biaya yang timbul karena kebutuhan wajib seperti biaya administrasi dan biaya sewa. Oleh karena itu, keuntungan atau profit *underwriting* direalisasikan setelah memperhitungkan arus kas masuk dari premi dan pengeluaran untuk pembayaran klaim dan pengeluaran lainnya. Hasil *underwriting* sering digunakan sebagai ukuran keberhasilan suatu perusahaan asuransi.\

Menurut SE OJK Nomor 6 / SEOJK.05 / 2017 tentang penetapan tarif premi atau kontribusi pada lini usaha asuransi harta benda dan asuransi kendaraan bermotor tahun 2017, premi adalah sejumlah uang yang ditetapkan oleh perusahaan asuransi atau perusahaan reasuransi dan disetujui oleh pemegang polis untuk dibayarkan berdasarkan perjanjian asuransi atau perjanjian reasuransi, atau sejumlah uang yang

ditetapkan berdasarkan ketentuan peraturan perundang-undangan yang mendasari program asuransi wajib untuk memperoleh manfaat.

Menurut Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 73 tahun 1992 tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian, premi harus ditetapkan pada tingkat yang mencukupi, tidak berlebihan, dan tidak diterapkan secara diskriminatif.

Menurut Parasuraman dalam buku Tjiptono (2005:17) pendapatan atau hasil *underwriting* dihitung sebagai selisih antara premi yang diperoleh perusahaan asuransi dan pengeluarannya, berupa klaim, dividen, atau beban apapun yang harus dibayarkan perusahaan asuransi.

Menurut Usmara (2008:123), siklus *underwriting* adalah naik turunnya pendapatan industri asuransi secara berkala. Sumber-sumber siklus ini tidak sepenuhnya jelas. Namun, karena pergerakan dalam pendapatan investasi cukup ringan, maka fluktuasi hasil *underwriting* mendorong siklus naik dan turunnya pendapatan industri asuransi. Jumlah kebangkrutan perusahaan asuransi berbanding terbalik dengan naik turunnya *underwriting result*. Penurunan besar dalam *underwriting result* menunjukkan bahwa penyebabnya adalah rendahnya premi yang diterima. Perusahaan asuransi dengan hasil *underwriting* yang positif dan stabil umumnya lebih kuat secara finansial karena mereka tidak harus menebus pendapatan premi yang kurang baik dengan meningkatkan risiko perusahaan asuransi di sisi investasi bisnis.

Menurut Tjiptono (2008:45), meningkatnya laba bersih akan menyebabkan tingkat pengambilan investasi atau *Return On Investment (ROI)* yang didanai oleh premi (pendapatan *underwriting*) bisa dikelola secara optimal, produktif, dan bisa mencapai return yang optimal, sehingga bila laba bersih meningkat maka

tingkat pengembalian investasi meningkat.

Dalam kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh perusahaan asuransi dari kegiatan utamanya yaitu hasil *underwriting*, di mana Herman Darmawi (2004:54) menyatakan bahwa tingkat pendapatan atau pencapaian laba perusahaan asuransi juga sangat tergantung pada tingkat profitabilitas suatu perusahaan dalam operasinya, tingkat kinerja atau efisiensi dan efektifitas pengelolaan sumber-sumber daya perusahaan salah satunya yaitu pengelolaan hasil *underwriting* dalam menentukan seberapa besar tingkat pencapaian laba bersih oleh perusahaan. Tingkat kinerja perusahaan ini dapat dianalisis melalui rasio yang dapat menunjukkan efektivitas pengelolaan investasi oleh perusahaan dan kemampuannya menghasilkan laba yaitu *Return On Investment (ROI)*.

Menurut Ernest H. Gore (2018:187) *Underwriting has the responsibility of accepting and retaining those properties and exposures which fit the expected pattern. Underwriting gains cannot be achieved by accepting applicants whose probability of loss is greater than that which is anticipated by the rates. Rates, contracts and selection are closely related. Improper use of any of these factors can destroy all hope of underwriting gains. If any of the three is inadequate, one or both of the others must be adjusted accordingly, or underwriting losses will occur.*

Secara terjemahan bebas, *underwriting* memiliki tanggung jawab dalam mengaksep dan menahan risiko dari properti yang sesuai dengan skema yang diinginkan. Pendapatan *underwriting* tidak bisa diperoleh dengan mengaksep tertanggung yang memiliki tingkat kemungkinan kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan *rate* yang diberikan. *Rate*, ketentuan polis, dan jaminan sangat berhubungan. Ketidaksesuaian dalam

menentukan faktor-faktor tersebut dapat menghilangkan kemungkinan dalam memperoleh pendapatan *underwriting*. Jika ada faktor yang tidak memadai, maka salah satu atau faktor lainnya harus ditentukan secara tepat, atau yang terjadi adalah kerugian *underwriting*.

Untuk menghasilkan *Underwriting result* yang positif dalam produk asuransi harta benda, maka okupasi yang dijamin dalam polis merupakan salah satu faktor utama yang dapat menjadi tolak ukur bagi sebuah perusahaan asuransi untuk menentukan okupasi apa yang menghasilkan *underwriting result* yang positif, dan sebaliknya.

Ernest H. Gore (2018:216) juga menjelaskan bahwa *Underwriting contributes to these gains by selecting applicants who fit within the parameters of the rates which have been developed. Every rate structure contemplates a certain type or class of risk.*

Secara terjemahan bebas, faktor *underwriting* berkontribusi dalam pendapatan perusahaan asuransi dengan cara melakukan seleksi kepada objek pertanggungansian yang akan diasuransikan sesuai dengan parameter *rate* atau okupasi yang bisa membantu meningkatkan perusahaan asuransi. Setiap *rate* atau okupasi mencerminkan kelas risikonya masing-masing. Sehingga dapat diketahui okupasi apa saja yang memiliki risiko tinggi dan berpotensi mengurangi pendapatan *underwriting* dan sebaliknya.

Menurut Ernest H. Gore (2018:115) *applying contract provisions which are contemplated by the rate structure, can make a further contribution. Coverage cannot be unduly broadened, exclusions cannot be removed and conditions cannot be waived without jeopardizing the expected underwriting gains.*

Secara terjemahan bebas, luas jaminan yang diberikan dalam setiap polis juga harus disesuaikan dengan okupasi

yang dijamin sehingga tidak meningkatkan potensi terjadinya kerugian dan hasil *underwriting* yang kurang baik, menerapkan ketentuan dalam polis yang sesuai dengan portofolio *underwriting* perusahaan dapat berkontribusi meningkatkan *underwriting result*. Luas jaminan tidak dapat diperluas, pengecualian tidak dapat dihapuskan dan kondisi tidak bisa dilepaskan tanpa membahayakan pendapatan *underwriting* yang sudah diperkirakan.

Sehingga dalam menentukan ketentuan atau syarat & kondisi dalam polis tidak bisa selalu mengikuti permintaan tertanggung demi mendapatkan *underwriting result* yang baik.

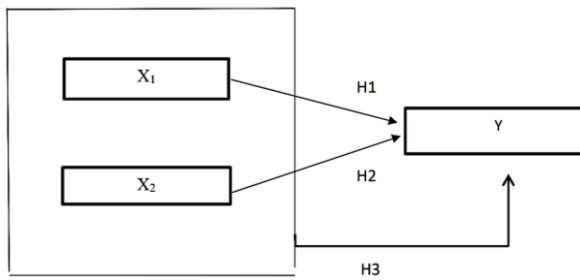
Dari penjelasan di atas, data disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi surplus *underwriting* atau *underwriting result* dapat dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu:

1. Pendapatan premi, merupakan total pendapatan premi yang diterima perusahaan dalam waktu satu tahun, yang terdiri dari premi, komisi reasuransi, dan cadangan premi yang belum merupakan pendapatan.
2. Beban klaim, merupakan total biaya klaim dan biaya-biaya lainnya yang menjadi tanggungan perusahaan dalam waktu satu tahun, yang terdiri dari biaya klaim dibayar, biaya adjuster, dan cadangan klaim atau outstanding klaim.

Surplus underwriting atau *underwriting result* merupakan hasil pengurangan antara pendapatan premi dengan beban klaim.

Oleh karena itu, penelitian ini memiliki suatu kerangka penelitian yang dapat menjadi landasan teori dalam penulisan yang dapat digambarkan

sebagai berikut:



Gambar 1
Kerangka penelitian

G. PEMBAHASAN
Deskripsi Objek Penelitian

Berdasarkan data yang diperoleh oleh penulis, pada bab ini akan dijelaskan mengenai hasil penelitian dari data *underwriting result* berdasarkan okupasi rumah tinggal, gudang pribadi, dan pabrik plastik serta luas jaminan PAR *include* FWTWD dan PAR *exclude* FWTWD selama 10 tahun terakhir. Hasil penelitian ini akan disajikan dalam bentuk tabel dan gambar serta penjelasan dalam bentuk analisis deskriptif mengenai pengaruh okupasi (X₁) dan luas jaminan (X₂) terhadap *underwriting result* (Y) di PT Asuransi ABC.

Tabel 3
Statistik Deskriptif Data Sampel
Underwriting Result Okupasi Toko,
Okupasi Gudang Pribadi, Okupasi Pabrik
Plastik, Luas Jaminan PAR *include*
FWTWD, dan Luas Jaminan PAR
exclude FWTWD
Descriptive Statistics

*dalam milyar rupiah

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Okupasi Toko	10	5,06	59,02	32,39	21,77
Okupasi Gudang Pribadi	10	-725,47	7,60	-280,29	301,85
Okupasi Pabrik Plastik	10	0,18	389,95	81,47	162,07
Luas Jaminan PAR <i>include</i> FWTWD	10	0,39	19,76	11,53	6,68
Luas Jaminan PAR <i>exclude</i> FWTWD	10	7,19	14,00	9,95	2,46
Valid N (<i>listwise</i>)	10				

Underwriting Result Okupasi Toko

Underwriting result untuk okupasi toko adalah selisih antara pendapatan *underwriting* (premi) dan beban *underwriting* (beban klaim dan komisi)

dari setiap penutupan okupasi toko. Berdasarkan tabel di atas mengenai data sampel diketahui bahwa nilai minimum dari *underwriting result* untuk okupasi toko sebesar IDR 5,060,000,000.00 dan nilai maksimum sebesar IDR 59,020,000,000.00 nilai rata – ratanya IDR 32,390,000,000.00 dan standar deviasinya adalah IDR 21,770,000,000.00

Underwriting Result Okupasi Gudang Pribadi

Underwriting result untuk okupasi gudang pribadi adalah selisih antara pendapatan *underwriting* (premi) dan beban *underwriting* (beban klaim dan komisi) dari setiap penutupan okupasi gudang pribadi. Berdasarkan tabel di atas mengenai data sampel diketahui bahwa nilai minimum dari *underwriting result* untuk okupasi gudang pribadi sebesar minus IDR 725,470,000,000.00 dan nilai maksimum sebesar IDR 7,600,000,000.00 nilai rata – ratanya minus IDR 280,290,000,000.00 dan standar deviasinya adalah IDR 301,850,000,000.00

Underwriting Result Okupasi Pabrik Plastik

Underwriting result untuk okupasi pabrik plastik adalah selisih antara pendapatan *underwriting* (premi) dan beban *underwriting* (beban klaim dan komisi) dari setiap penutupan okupasi pabrik plastik. Berdasarkan tabel di atas mengenai data sampel diketahui bahwa nilai minimum dari *underwriting result* untuk okupasi pabrik plastik sebesar IDR 0,180,000,000.00 dan nilai maksimum sebesar IDR 389,950,000,000.00 nilai rata – ratanya IDR 81,470,000,000.00 dan standar deviasinya adalah IDR 162,070,000,000.00

Okupasi Luas Jaminan PAR *include* FWTWD

Underwriting result untuk luas jaminan PAR *include* FWTWD adalah selisih antara pendapatan *underwriting* (premi) dan beban *underwriting* (beban klaim dan komisi) dari setiap penutupan

dengan luas jaminan PAR *include* FWTWD. Berdasarkan tabel di atas mengenai data sampel diketahui bahwa nilai minimum dari *underwriting result* untuk okupasi luas jaminan PAR *include* FWTWD sebesar IDR 390,000,000.00 dan nilai maksimum sebesar IDR 19,760,000,000.00 nilai rata – ratanya IDR 11,530,000,000.00 dan standar deviasinya adalah IDR 6,680,000,000.00

Okupasi Luas Jaminan PAR exclude FWTWD

Underwriting result untuk luas jaminan PAR *exclude* FWTWD adalah selisih antara pendapatan *underwriting* (premi) dan beban *underwriting* (beban klaim dan komisi) dari setiap penutupan dengan luas jaminan PAR *exclude* FWTWD. Berdasarkan tabel di atas mengenai data sampel diketahui bahwa nilai minimum dari *underwriting result* untuk okupasi luas jaminan PAR *exclude* FWTWD sebesar IDR 7,190,000,000.00 dan nilai maksimum sebesar IDR 14,000,000,000.00 nilai rata – ratanya IDR 9,950,000,000.00 dan standar deviasinya adalah IDR 2,460,000,000.00

Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan untuk mencari jawaban atas rumusan masalah dan membuktikan hipotesis dengan jenis analisis data yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini data variabel baik pengaruh okupasi (X1) dan luas jaminan (X2), maupun *underwriting result* (Y) semuanya dalam bentuk satuan rupiah. Analisis ini menggunakan alat bantu program statistika komputer SPSS.

Uji Asumsi Klasik

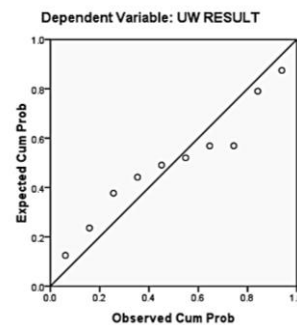
Untuk menghasilkan analisis yang akurat, diperlukan beberapa pengujian terkait asumsi-asumsi klasik yang menjadi dasar model regresi. Untuk menguji kesalahan model regresi yang digunakan dalam penelitian, maka dilakukan pengujian asumsi klasik.

1. Uji Normalitas Residual

Tujuan dari uji normalitas pada model regresi adalah untuk mengetahui apakah nilai residual yang dihasilkan dari regresi terdistribusi secara normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki nilai residual yang terdistribusi secara normal. Beberapa metode uji normalitas yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of Regression standarized Residual*. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Gambar 2

Uji Normalitas

Uji normalitas residual dengan metode grafik yaitu dengan melihat penyebaran data pada sumber diagonal pada grafik *Normal P-P Plot of Regression Standarized Residual* data untuk semua dimensi secara simultan terhadap variabel *Underwriting Result*. Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal dan penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa nilai residual berdistribusi normal, sehingga model

regresi layak dipakai untuk memprediksi *Underwriting Result* berdasarkan masukan semua variabel bebas.

2. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah beda / penyimpangan (error) dalam data periode tertentu berkorelasi dengan periode lainnya. Untuk mengetahui atau mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi, maka dapat dilakukan pengujian Durbin Watson (D-W). Pengambilan keputusan pada uji Durbin Watson adalah sebagai berikut:

- a. $dU < DW < (4-dU)$ artinya tidak terjadi autokorelasi.
- b. $DW < dL$ atau $DW > (4-dL)$ artinya terjadi autokorelasi.
- c. $dL < DW < dU$ atau $(4-dU) < DW < (4-dL)$, artinya tidak ada kepastian atau kesimpulan yang pasti.

Nilai dU (Durbin Upper) dan dL (Durbin Lower) dapat diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson.

Tabel 4

Uji Autokorelasi (Durbin Watson)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	1.000 ^a	1.000	1.000	29.02825	1.666

a. Predictors: (Constant), Okupasi, Luas Jaminan
 b. Dependent Variable: UW RESULT

Dari hasil output di atas untuk menilai ada atau tidaknya autokorelasi, kita dapat menggunakan derajat kepercayaan 5% sampel (n) yang dimiliki sebanyak 10 data *underwriting result* dalam 10 tahun, dan variabel independen atau variabel penjelas sebanyak 2 maka didapat nilai $dU = 1.6413$ nilai $dL = 0.6972$ Jadi nilai $(4-dU) = 2,3587$ pada output uji autokorelasi diketahui nilai Durbin Watson sebesar 1.666. Jika dibuat secara ringkas adalah $1.6413 < 1.666 < 2,3587$ dimana syarat $dU < DW < (4-dU)$ terpenuhi. Kesimpulan dalam uji ini adalah tidak terjadi autokorelasi pada model regresi.

3. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Apabila varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan melakukan

Uji Glejser. Prinsip kerja uji heteroskedastisitas menggunakan uji glejser ini adalah dengan cara meregresikan variabel independent terhadap nilai *Absolute* residual atau Abs_RES dengan rumus persamaan regresinya adalah: $|Ut| = a + BXt + vt$. Hasil uji heteroskedastisitas dari program SPSS dapat dilihat pada gambar berikut:

Tabel 5

Uji Heterokedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	70.539	221.459		.319	.759
	OKUPASI	.040	.229	.072	.174	.866
	LUAS JAMINAN	11.624	10.755	.446	1.081	.316

a. Dependent Variable: Abs_RES

Dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05 maka kesimpulannya adalah tidak terjadi gejala heteroskedastisitas dalam model regresi.

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Okupasi (X1) adalah 0,866. Sementara, nilai signifikansi (Sig.) untuk variabel Luas Jaminan (X2) adalah 0,316. Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data homogen dan

tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi.

4. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan korelasi antara variabel bebas (independen). Ada beberapa cara pengujian multikolinearitas tapi yang penulis gunakan adalah uji *Variance Inflation Factor*. Adapun pedoman pada uji ini hanya melihat apakah nilai VIF untuk masing masing variabel lebih besar dari 10 atau tidak. Bila nilai VIF lebih dari 10 maka diindikasikan terjadi gejala multikolinearitas dan sebaliknya jika kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 6
Uji Multikoleniaritas

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	2634.411	486.771		5.412	.001		
OKUPASI	-5.066	.503	-1.118	-10.080	.000	.696	1.4
LUAS JAMINAN	-75.213	23.640	-.353	-3.182	.015	.696	1.4

a. Dependent Variable: UW RESULT

Berdasarkan Output SPSS pada tabel di atas diperoleh nilai Tolerance dari okupasi sebesar 0,696, dan luas jaminan sebesar 0,696 dimana kedua nilai tersebut sesuai dengan syarat yaitu nilai Tolerance Value > 0.1 sedangkan untuk nilai VIF nya okupasi sebesar 1,436 dan luas jaminan sebesar 1,436 dimana kedua nilai juga sesuai dengan syarat yaitu VIF < 10. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas pada model regresi.

5. Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk mengetahui linearitas data, yaitu apakah mempunyai hubungan yang linier atau tidak.

Tabel 7
Uji Linearitas

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
UW RESULT* Between Groups (Combined)	1.868E7	7	2715486.331	2.637	.1
OKUPASI Linearity	1403217.172	1	1603217.172	1.361	.2
Deviation from Linearity	1.716E7	6	3034207.857	2.850	.1
Within Groups	2046450.736	2	1017670.368		
Total	2.073E7	9			

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada *Deviation from linearity* lebih dari 0.05 berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0.163, karena nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel okupasi (X1) dan *Underwriting Result* (Y) memiliki hubungan yang linear.

Tabel 8
Uji Linearitas

ANOVA Table					
	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
UW RESULT* Between Groups (Combined)	1.979E7	7	2826597.331	2.748	.293
LUAS JAMINAN Linearity	1514328.172	1	1514328.172	1.472	.349
Deviation from Linearity	1.827E7	6	3045308.857	2.960	.274
Within Groups	2057560.736	2	1028780.368		
Total	2.184E7	9			

Dua variabel dikatakan mempunyai hubungan yang linear bila nilai signifikansi pada *Deviation from linearity* lebih dari 0.05 berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa nilai signifikansi pada *Deviation from Linearity* sebesar 0.274, karena nilai signifikansi lebih dari 0.05 maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel luas jaminan (X2) dan *Underwriting Result* (Y) memiliki hubungan yang linear.

Pengujian Hipotesis

1. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara parsial variabel bebas (X1, X2) berpengaruh secara signifikan atau tidak terhadap variabel terikat (Y) Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel bebas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel terikat atau dependen (Ghozali, 2011) Okupasi (X1) dengan *Underwriting Result* Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara X1 dengan Y. Kriteria uji koefisien regresi tersebut adalah sebagai berikut: Berdasarkan Nilai Signifikansi

1. Jika nilai Signifikansi < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima
2. Jika nilai signifikansi > probabilitas maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Tabel 9
Uji t Okupasi

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2634.411	486.771		5.412	.001
	OKUPASI	-5.066	.503	-1.118	-10.080	.000
	LUAS JAMINAN	-75.213	23.640	-.353	-3.182	.015

a. Dependent Variable: UW RESULT

Hipotesis 1 : Pengaruh okupasi (X1) terhadap *underwriting result* (Y) PT Asuransi ABC.

H0 : $\beta_1 = 0$ Okupasi tidak berpengaruh signifikan terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC.

H1 : $\beta_1 \neq 0$ Okupasi berpengaruh signifikan terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC.

Berdasarkan hasil penelitian di atas tentang pengaruh okupasi terhadap *underwriting result* jika menggunakan nilai probabilitas pada kolom signifikansi pada tabel di atas nilainya $0,000 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 : $\beta_1 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel okupasi terhadap *underwriting result*.

Luas Jaminan (X2) dengan Underwriting Result

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara X2 dengan Y. Kriteria uji koefisien regresi tersebut adalah sebagai berikut:

Berdasarkan Nilai Signifikansi

1. Jika nilai Signifikansi < probabilitas 0,05 maka ada pengaruh signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis diterima

2. Jika nilai signifikansi > probabilitas maka tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) atau hipotesis ditolak.

Tabel 10
Uji t Luas Jaminan

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	2634.411	486.771		5.412	.001
	OKUPASI	-5.066	.503	-1.118	-10.080	.000
	LUAS JAMINAN	-75.213	23.640	-.353	-3.182	.015

a. Dependent Variable: UW RESULT

Hipotesis 2 : Pengaruh Luas Jaminan (X2) terhadap *underwriting result* (Y) PT Asuransi ABC

H0 : $\beta_2 = 0$ Luas jaminan tidak berpengaruh signifikan terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC

H1 : $\beta_2 \neq 0$ Luas jaminan berpengaruh signifikan terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas tentang pengaruh luas jaminan terhadap *underwriting result*. Jika menggunakan nilai probabilitas pada kolom signifikansi pada tabel di atas nilainya $0,015 < \alpha = 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa H1 : $\beta_2 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel Luas Jaminan dengan *underwriting result*.

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan secara linier antara dua atau lebih variabel bebas dengan satu variabel terikat.

Tabel 11
Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2634.411	486.771		5.412	.001
	OKUPASI	-5.066	.503	-.118	-10.080	.000
	LUAS JAMINAN	-75.213	23.640	-.353	-3.182	.015

a. Dependent Variable: UW RESULT

Berdasarkan pada tabel di atas maka dapat diperoleh nilai a sebesar 2,634.411 bernilai positif, nilai b1 negatif sebesar 5.066 dan nilai b2 negatif sebesar 75.213 sehingga susunan dari regresi liniernya adalah sebagai berikut:

$$Y_i = 2.634,411 - 5.066X_1 - 75.213X_2$$

Interpretasi dari analisis regresi berganda di atas adalah bahwa:

- Konstanta sebesar 2,634,411 artinya pada saat Okupasi dan Luas Jaminan sebesar 0 maka PT Asuransi ABC akan untung sebesar Rp. 2.634,411 (dalam jutaan rupiah)
- Nilai koefisien regresi variabel Okupasi (X1) bernilai negatif, yaitu 5.066 sehingga dapat dikatakan bahwa jika X2 tetap dan X1 naik 1% maka ada penurunan *underwriting result* Rp5.066 (dalam jutaan rupiah).
- Nilai koefisien regresi variabel Luas Jaminan (X2) bernilai negatif, yaitu - 75.213 pada variabel, sehingga dapat dikatakan bahwa jika X1 tetap dan X2 naik 1% maka ada penurunan *underwriting result* sebesar Rp 75.213 (dalam jutaan rupiah).

Uji Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis secara simultan dilakukan untuk membuktikan apakah terdapat hubungan yang signifikan antara variabel okupasi dan luas jaminan dengan *underwriting result*. Kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut:

H0 (ditolak) apabila f hitung < f table : Artinya tidak terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel okupasi dan luas jaminan dengan *underwriting result*.

H1 (diterima) apabila f hitung > f table : Artinya terdapat pengaruh yang signifikan

secara simultan antara variabel okupasi dan luas jaminan dengan *underwriting result*.

Tabel 12
Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.053E7	2	1.027E7	54.846	.000 ^b
	Residual	1310342.810	7	187191.830		
	Total	2.184E7	9			

a. Predictors: (Constant), LUAS JAMINAN, OKUPASI

b. Dependent Variable: UW RESULT

Hipotesis 4 : Pengaruh okupasi (X1) dan luas jaminan (X2 terhadap *underwriting result* (Y) PT Asuransi ABC.

H0 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 = 0$ Okupasi dan luas jaminan tidak berpengaruh signifikan terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC.

H1 : $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ Okupasi dan luas jaminan tidak berpengaruh signifikan terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC.

Adapun hasil pengolahan uji hipotesis secara simultan untuk mengetahui pengaruh antara variabel okupasi dan luas jaminan dengan *underwriting result* berdasarkan pada tabel di atas diperoleh Nilai fhitung = 54.846 tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ nilai F hitung tersebut didapat dari

$$Df1 = k \text{ (Jumlah Variabel)} = 2$$

$$DF2 = n \text{ (Jumlah Sampel)} - 5 - 1 = 10 - 6 = 4$$

Maka diperoleh nilai $54.846 > 6.94$ (fhitung > ftabel) hal ini berarti h1 :

$\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ diterima, artinya secara simultan variabel okupasi dan luas jaminan berpengaruh signifikan terhadap variabel *underwriting result*.

Analisis Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara variabel okupasi dan luas jaminan dengan *Underwriting Result*. Adapun data hasil pengolahan dari koefisien determinasi adalah sebagai berikut:

Tabel 13
Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.970 ^a	.940	.923	432.65671

a. Predictors: (Constant), TOTAL.X2, TOTAL.X1

Berdasarkan pada tabel di atas, maka dapat diketahui nilai koefisien determinasi (K_d) = $(R^2) \times 100\%$ yaitu $K_d = 0.9702 \times 100\% = 0.940$ atau 94% yang artinya bahwa variabel Okupasi dan Luas Jaminan mempunyai hubungan dan pengaruh sebesar 94% terhadap *Underwriting Result* dan sebagian besar lainnya 6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Pembahasan

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka dapat diperoleh pembahasan sebagai berikut:

1. Pengaruh antara Okupasi (X1) dengan *Underwriting Result*.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas tentang pengaruh okupasi terhadap *underwriting result* dimana diperoleh nilai probabilitas pada kolom signifikansi pada tabel di atas nilainya $0,000 < \alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa $H_1 : \beta_1 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel okupasi dengan *underwriting result*.

2. Pengaruh antara Luas Jaminan (X2) dengan *Underwriting Result*.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas tentang pengaruh luas jaminan terhadap *underwriting result* dimana diperoleh nilai probabilitas pada kolom signifikansi pada tabel 4.5 di atas nilainya $0,015 < \alpha = 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa $H_1 : \beta_2 \neq 0$ diterima, artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel luas jaminan terhadap *underwriting result*.

3. Pengaruh antara Okupasi (X1) dan Luas Jaminan (X2) dengan *Underwriting Result* (Y).

Jika menggunakan probabilita $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 6.94 maka diperoleh $54.846 > 6.94$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) hal ini berarti $H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ diterima, artinya secara simultan variabel

pendapatan okupasi dan luas jaminan berpengaruh signifikan terhadap variabel *underwriting result*. Serta terlihat pada kolom signifikansi pada tabel di atas nilai signifikansinya $0,00 < \alpha = 0.05$ maka $H_1 : \beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$ artinya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan antara variabel okupasi dan luas jaminan terhadap *underwriting result*.

Hasil Analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel okupasi dan luas jaminan mempunyai hubungan sebesar 94% terhadap *underwriting result* dan sisanya 6% dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang tidak dijelaskan pada penelitian ini.

Berdasarkan pada hasil penelitian di atas maka dapat disimpulkan bahwa Okupasi (X1) dan Luas Jaminan (X2) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC. Hal ini sejalan dengan teori dan konsep pemikiran yang ada. Bahwa ketiga variabel bebas yakni okupasi dan luas jaminan merupakan variabel yang mempengaruhi *underwriting result* PT ABC.

H. KESIMPULAN

1. Secara parsial okupasi berpengaruh signifikan terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dimana diperoleh nilai probabilitas pada kolom signifikansi nilainya $0,000 < \alpha = 0.05$ maka H_1 hipotesis pertama diterima.
2. Secara parsial luas jaminan berpengaruh signifikan terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC. Hal ini dibuktikan dari hasil uji t dimana diperoleh nilai probabilitas pada kolom signifikansi nilainya $0,015 < \alpha = 0.05$ maka H_1 hipotesis kedua diterima.
3. Secara simultan okupasi dan luas jaminan berpengaruh sangat signifikan terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC. Hal ini dibuktikan dari hasil uji F dimana diperoleh nilai F_{tabel}

sebesar 6.94 maka diperoleh $54.846 > 6.94$ ($F_{hitung} > F_{tabel}$) maka H_1 hipotesis keempat diterima. Kedua variabel bebas yaitu okupasi dan luas jaminan mempengaruhi variabel *underwriting result* sebesar 94% ini berarti variabel yang lain hanya berpengaruh kurang dari 10% yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Implikasi Manajerial

1. Berdasarkan analisis data yang dilakukan menggunakan alat bantu program statistika SPSS dapat diketahui bahwa okupasi dan luas jaminan memiliki kontribusi terhadap *underwriting result* PT Asuransi ABC.
2. Kontribusi yang diberikan oleh okupasi dan luas jaminan berbeda beda. Diketahui okupasi yang memiliki hubungan paling tinggi terhadap *underwriting result*. Namun untuk luas jaminan tetap harus diperhatikan dikarenakan juga dapat mempengaruhi *underwriting result* keseluruhan perusahaan asuransi dalam satu tahun.
3. Perusahaan asuransi dapat meningkatkan jumlah pendapatan premi dengan okupasi dan luas jaminan secara selektif serta sesuai dengan ketentuan yang diatur oleh regulator (OJK) sehingga bisa meningkatkan *underwriting result* perusahaan asuransi secara efektif dan prudent.

Saran dan Rekomendasi

1. Perusahaan sebaiknya membuat daftar okupasi secara detail dan menganalisis mana yang paling menguntungkan, serta membuat segmentasi dan fokus kepada okupasi yang memiliki *underwriting result* paling besar. Sebagai contoh, perusahaan dapat meningkatkan pendapatan premi dari bisnis dengan okupasi toko dibandingkan dengan gudang pribadi, karena *underwriting result* dari okupasi toko yang jauh lebih baik daripada gudang meskipun keduanya tidak termasuk kategori high risk.

2. Untuk okupasi yang memiliki risiko kurang bagus, solusinya dengan cara melakukan manajemen risiko dan memberikan rekomendasi dan *warranty* kepada tertanggung, berupa APAR dan *hydrant* dalam kondisi yang baik, berfungsi, terlihat, dan mudah dijangkau, barang-barang berbahaya atau yang mudah terbakar agar disimpan di tempat khusus yang aman dan jauh dari barang-barang lainnya, diberikan tanda larangan merokok pada lokasi pertanggung, penyimpanan barang dan *housekeeping* yang baik, tidak ada barang yang disimpan atau diletakkan di area terbuka, lokasi dijaga oleh keamanan selama 24 jam, dan *warranty* lainnya.
3. Menghindari pendapatan premi dari bisnis dengan okupasi high risk seperti pabrik plastik, kecuali objek pertanggung sudah disurvei dan dalam keadaan yang sangat baik sehingga risiko klaim tidak terlalu tinggi.
4. Untuk okupasi dan risiko yang lebih baik, dapat diberikan luas jaminan yang lebih luas sehingga dapat meningkatkan premi, namun tetap disesuaikan dengan kondisi dan lokasi objek pertanggung. Apakah objek pertanggung terletak di lokasi rawan banjir dan pernah mengalami kejadian banjir dalam beberapa tahun terakhir atau tidak. Jika pernah, sebaiknya objek pertanggung diasuransikan dengan luas jaminan PAR tanpa perluasan FWTWD (exclude), begitu pun sebaliknya.
5. Melakukan seleksi risiko secara keseluruhan yang lebih baik. Hal ini dapat dilakukan dengan *underwrtier* perusahaan yang prudent dan divisi marketing yang selektif dalam memperoleh premi yang harus diterima oleh perusahaan dan menilai besarnya risiko yang terdapat pada calon objek pertanggung sehingga dapat

mencegah perusahaan mengalami kerugian

DAFTAR PUSTAKA

- Akademi Asuransi. 2012. Faktor Underwriting dalam Asuransi Kebakaran.
- American Institute For Chartered Property Casualty Underwriters. 2012. Underwriting Commercial Property. USA: American Institute For Chartered Property Casualty Underwriters.
- Anugrah Wahyudi. 2017. Mengenal Proses Underwriting Dalam Dunia Asuransi.
- Ayat, Safri. 2012. Pengantar Asuransi. Jakarta: Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti.
- Badrin, B., Mustahiqurrahman, M., Indra, I. M., Fakhurrazi, F., & Akbar, M. A. (2022). The Influence of Principal's Leadership Style on Teacher Performance. *At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1).
- Buchanan, John W. dkk. 2016. *Jurnal. Analysing The Disconnect Between The Reinsurance Submission and Global Underwriters' Need*.
- Dalimunthe, A. S., Ihsan, M., Maolani, R. A., & Haryanto, D. (2022, January). Risk Analysis for Passenger of Online Motorcycle Public Transportation in The City of Jakarta. In 2nd International Conference of Strategic Issues on Economics, Business and Education (ICoSIEBE 2021) (pp. 34-39). Atlantis Press.
- Darmawi, Herman. 2006. *Manajemen Asuransi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Desmita. 2008. *Psikologi Perkembangan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Djaslim Saladin. 2011. *Intisari Pemasaran dan Unsur-unsur Pemasaran, cetakan keempat*, Bandung: Linda Karya.
- Erizal, E. (2022). Analysis of service quality and income of BPJS health participants during the Covid-19 pandemic: A case study. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 4(3).
- Fakhurrazi, F., Zainuddin, Y., & Zulkarnaini, Z. (2021). The pesantren: Politics of islamic and problematic education muslim identity. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(6), 392-396.
- Fakhurrazi, F., Zainuddin, Y., & Zulkarnaini, Z. (2021). The pesantren: Politics of islamic and problematic education muslim identity. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 3(6), 392-396.
- Gore, Ernest H. 2008. *Property/Casualty Insurance*. United Kingdom: Elizabeth Pub Co.
- Harsono, Sonni Dwi. 1993. *Manajemen Badan Usaha Asuransi*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Ilmu Asuransi (Jakarta Insurance Institute).
- <http://www.actuaries.org.uk/>
- <http://www.businessdictionary.com>
- <https://www.insuranceopedia.com>
- Institute and Faculty of Actuary International Pricing Research Working Party. 2017. *Analysing The Disconnect between The Reinsurance Submission and Global Underwriters' Needs*.
- Jurnal Allianz. 2017. *Mengupas Peran Penting Underwriting Dalam Dunia Asuransi*.
- Lie, A. A. (2022). The social capital in business organizations: A case study of PT Asia Motor vehicle insurance claim polysindo crime in Jakarta. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 4(1), 58-63.
- Lusianil, R., Putrawan, M., & Achmad, R. (2019, August). The relationship between organization's structure, leader behavior and personality with citizenship behavior on managing environment. In *IOP Conference*

- Series: Earth and Environmental Science (Vol. 314, No. 1, p. 012078). IOP Publishing.
- Maolani, R. A., Dalimunthe, A. S., Haryanto, D., Bifa, R., Azzahra, P., Juwita, C., & Suryamika, P. E. (2021). Perluasan hutan mangrove dalam mitigasi risiko bencana pemanasan global: kegiatan PKM di kawasan pesisir Muara Angke Jakarta. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(6), 1380-1388.
- Muhammad, A Rasyid. 1995. *Tata Cara dan Manfaat Asuransi*. Jakarta: Yayasan Ruhama.
- Najib, A. (2022). World Health Organization (WHO) and Global World Health Governance in the Post-Pandemic Era from the Perspectives of Neorealism and Neoliberalism (Similarity). *NEUROQUANTOLOGY*, 20(15).
- Novika, F. (2022). PENDAMPINGAN PENYUSUNAN RENCANA STRATEGIS, IMPLEMENTASI VISI MISI DAN EVALUASI KEGIATAN YANG EFEKTIF EFISIEN MENCAPAI SMK PUSAT KEUNGGULAN (SMK PK). *Indonesian Journal of Engagement, Community Services, Empowerment and Development*, 2(1), 149-156.
- Novika, F., & Septivani, N. (2022). Pinjaman Online Ilegal Menjadi Bencana Sosial Bagi Generasi Milenial. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(3), 1174-1192.
- Novika, F., Padli, H., Septivani, C. N., & Kurniawan, J. J. (2022). Learning Assistance And Curriculum Assessments In The Vocational High School Implementer Program Of The Vocational High School Centre Of Excellence (SMK PK). *International Journal of Engagement and Empowerment*, 2(2), 158-167.
- Novika, F., Wahyuari, W., Robidi, R., & Septivani, N. (2022). RURAL SOCIO ENTREPRENEUR THROUGH VILLAGE-OWNED ENTERPRISES (BUMDes) IN TEGALWARU BOGOR. *International Journal of Economy, Education and Entrepreneurship*, 2(2), 415-421.
- Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1992 Tentang Penyelenggaraan Usaha Perasuransian
- Perusahaan Pialang Asuransi dan Pialang Reasuransi Indonesia. 2012. *Komite Nasional Kebijakan Pemerintah (Pedoman Good Corporate Governance)*
- Pramono, A., Neolaka, A., & Achmad, R. (2019). THE EFFECT OF CORPORATE CULTURE, MANAGERIAL CAPABILITIES, AND DECISION MAKING ON LEADER PERFORMANCE IN MANAGING THE ENVIRONMENT. *IJER-INDONESIAN JOURNAL OF EDUCATIONAL REVIEW*, 6(2).
- Prihantoro, M. Wahyu. 2001. Edisi kedua. *Pengantar Asuransi II Manajemen Pemasaran dan Tata Usaha Asuransi*. Yogyakarta: Kanisus.
- Reavis, Marshall Wilson. 2012. *Insurance: Concepts & Coverage*. Canada: FriesenPress.
- Riki Wardana. 2016. *Peran dan Fungsi Underwriting dalam Asuransi*
- Rinestu, M., & Marsanto, B. (2022). Klasifikasi Keputusan Investasi Di Masa Pandemi Covid-19 Dengan Menggunakan Naive Bayes. *Management Studies and Entrepreneurship Journal (MSEJ)*, 3(3), 1784-1796.
- Robidi, R., Wahyuari, W., & Subrata, A. (2022). BUILDING FOOD SECURITY AT MSMEs IN INDONESIA THROUGH NATIONAL AND REGIONAL FACILITATORS. *International*

- Journal of Engagement and Empowerment, 2(1), 52-58.
- Saefudin, A., & Achmad, R. (2019, August). Policy implementation evaluation about quality management and pollution control of water in Regency of Bekasi. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 314, No. 1, p. 012087). IOP Publishing.
- Salim, Abbas. 2007. Asuransi dan Manajemen Risiko. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sidik, S. S. S., & Wahyuari, W. (2023). Manajemen Risiko Sistem Informasi Ujian Secara Daring Di Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti. Jurnal Green Growth dan Manajemen Lingkungan, 12(1), 84-97.
- Sipahutar, Y. H., Rahmayanti, H., Achmad, R., & Sitorus, R. (2022). Increased Effectiveness of Conservation the Coastal Environment through Cleaner Production and Work Motivation of Fish Processors. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 950, No. 1, p. 012050). IOP Publishing.
- Sipahutar, Y. H., Rahmayanti, H., Achmad, R., Ramli, H. K., Suryanto, M. R., & Pratama, R. B. (2019, December). Increase in cleaner production environment in the fish processing industry through work motivation and fisherman women's leadership. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 399, No. 1, p. 012119). IOP Publishing.
- Sipahutar, Y. H., Rahmayanti, H., Achmad, R., Suryanto, M. R., Ramandeka, R. R., Syalim, M. R., ... & Mila, G. (2020). The influence of women's leadership in the fishery and cleaner production of fish processing industry on the effectiveness of coastal preservation program in Tangerang. In IOP Conference Series: Earth and Environmental Science (Vol. 404, No. 1, p. 012061). IOP Publishing.
- Steuer, Tony. 2017. Insurance Made Easy. California: Life Insurance Sage Press
- Suhartono, S. (2022). The causality relationship between capital structure and profitability in general insurance industry in Indonesia. International Journal for Educational and Vocational Studies, 4(3).
- Suhendar, B., & Syakir, S. (2022). Analisis Kesalahan Penulisan Abstrak Tugas Akhir (TA) dan Skripsi Mahasiswa STMA Trisakti. Jurnal Bahasa dan Sastra, 10(2), 209-223.
- Suhendar, B., & Syakir, S. (2022). Penggunaan Aplikasi Smartphone Untuk Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Sekolah Dasar, Klender Jakarta Timur. Community Engagement and Emergence Journal (CEEJ), 3(3), 242-245.
- Suhendar, B., Wahyuari, W., & Gustrian, R. (2022). Culinary risk register: A practical guide to open a culinary business. International Journal for Educational and Vocational Studies, 4(3).
- Suryadi, Ibnu. 2007. Fenomena Sengketa Klaim Asuransi.
- Syakir, S., & Suhendar, B. (2021). FREKUENSI PENGGUNAAN SMARTPHONE UNTUK TUJUAN BELAJAR BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA STMA TRISAKTI SEMESTER PERTAMA. JURNAL LENTERA PENDIDIKAN PUSAT PENELITIAN LPPM UM METRO, 6(1), 88-102.
- Syakir, S., & Suhendar, B. (2022). Pengaruh Pengajaran Academic Vocabulary Terhadap Skor TOEFL Reading Comprehension Mahasiswa Program Beasiswa FEB USAKTI Semester Dua Tahun Akademik 2017-2018. Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4(6), 7065-7076.
- Syamsi, Ibnu. 2000. Pengambilan keputusan dan Sistem Informasi. Jakarta : Bumi Aksara

- Tjiptono, F., Chandra, G., & Adriana, D. (2008). *Pemasaran Strategik*. Edisi 2. Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang Undang Republik Indonesia Nomor 40 Tahun 2014 Tentang Perasuransian.
- Usmara, A, 2008. *Strategi Baru Manajemen Pemasaran*. Jakarta, Amara Books.
- Wihaji, W., Achmad, R., & Nadiroh, N. (2018, October). Policy evaluation of runoff, erosion and flooding to drainage system in Property Depok City, Indonesia. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science* (Vol. 191, No. 1, p. 012115). IOP Publishing.